

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Warung Kopi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kafe merupakan tempat minum yang pengunjungnya dapat memesan minuman, seperti kopi, teh, bir, dan kue-kue; kedai kopi.¹³

Salah satu jenis usaha yang banyak berkembang di desa adalah warung kopi, yang memiliki potensi untuk meningkatkan pendapatan masyarakat sehingga dapat memengaruhi tingkat ekonomi per kapita. Dari perspektif budaya, warung kopi atau coffee shop berperan sebagai tempat interaksi sosial (meeting point) yang menyediakan ruang untuk berkumpul, berdiskusi, menulis, membaca, bersantai, atau menghabiskan waktu bersama, baik secara individu maupun dalam kelompok kecil.¹⁴

B. Implementasi

Secara umum, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, implementasi berarti pelaksanaan atau penerapan. Istilah ini biasanya berhubungan dengan kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Implementasi dapat diartikan sebagai penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi ke dalam tindakan praktis yang menghasilkan dampak, seperti perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, nilai, atau sikap.¹⁵

Sedangkan menurut Van Meter dan Van Horn seperti yang dikutip oleh Parsons bahwa "Implementasi yaitu sebuah tindakan yang dilakukan oleh

¹³ <https://www.kbbi.web.id/kafe> diakses tanggal 15 Januari

¹⁴ Irwanti Said, "Warung Kopi Dan Gaya Hidup Modern." *Jurnal Al-Khitabah* 3.3 (2017). hal. 172

¹⁵ B. T. Haji, Pengertian Implementasi, *Laporan Akhir*, 2020, hal. 31.

organisasi atau pemerintah dan swasta baik secara individu atau kelompok yang bertujuan untuk mencapai sebuah tujuan.”¹⁶ Istilah ini sering digunakan dalam konteks melaksanakan sebuah aktivitas untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Implementasi merupakan langkah krusial dalam merealisasikan tujuan dalam suatu sistem. Implementasi adalah proses krusial yang mengubah rencana atau kebijakan menjadi tindakan nyata dan konkret.

C. Nilai

1. Definisi Nilai

Kata “nilai” berasal dari bahasa Latin, yaitu “*valare*,” dan bahasa Prancis kuno “*valoir*,” yang berarti nilai. Secara denotatif, istilah *valare*, *valoir*, *value*, dan nilai dapat dipahami sebagai harga.¹⁷ Menurut Muhammin dan Abdul Mujib, nilai merupakan sesuatu yang praktis dan efektif dalam jiwa serta tindakan manusia, yang juga terintuisi secara objektif dalam masyarakat.¹⁸ Nilai merupakan konsep yang sangat fundamental dalam kehidupan manusia. Ia berfungsi sebagai pedoman yang membentuk sikap, perilaku, dan pilihan individu dalam berbagai aspek kehidupan. Nilai Tidak hanya berhubungan dengan norma atau etika, tetapi juga mencerminkan apa yang dianggap penting oleh seseorang atau suatu komunitas.

Dalam aktivitas sehari-hari, nilai adalah hal yang berharga, bermutu, dan bermanfaat bagi manusia. Nilai bersifat abstrak dan ideal, bukan benda konkret atau fakta, dan berkaitan dengan penghayatan yang diinginkan

¹⁶ H. Akib, “Implementasi kebijakan: Apa, mengapa, dan bagaimana,” *Jurnal Administrasi Publik*, 1(1), 2010, hal. 3.

¹⁷ T. P. I. Pendidikan, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan* (Jakarta: Grasindo, 2007)., hal. 42.

¹⁸ Muhammin & A. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Tri Genda Karya, 1993). hal. 110

maupun tidak diinginkan, serta hal-hal yang disukai dan tidak disukai. Menurut Zaim El-Mubarok, nilai dapat dibedakan menjadi dua kategori utama. Pertama, *Values of being* atau nilai hati nurani, yaitu nilai-nilai yang ada dalam diri seseorang dan berkembang menjadi perilaku dan cara memperlakukan orang lain. Seperti yang dikutip oleh Heri Cahyono dalam jurnalnya yang mengutip dari Zaim El Mubarok, Contoh nilai hati nurani antara lain kejujuran, keberanian, cinta damai, potensi, disiplin, dan kesucian. Kedua, *Values of giving* atau nilai memberi, yaitu nilai-nilai yang harus diterapkan dan akan menghasilkan respon sesuai dengan apa yang diberikan, seperti loyalitas, rasa percaya, sikap ramah, keadilan, kedermawanan, dan sikap tidak egois., peduli dan kasih sayang.¹⁹

Dari penjelasan di atas mengenai nilai, dapat disimpulkan bahwa nilai terkait dengan tindakan atau sikap manusia mengenai hal-hal yang dianggap baik dan buruk, yang dapat diukur melalui agama, tradisi, moral, etika, dan budaya yang berlaku dalam masyarakat.

Sedangkan menurut Ngalim Purwanto dalam Qiqi Yuliati, berbagai faktor turut memengaruhi nilai-nilai yang dimiliki oleh seseorang seperti adat istiadat, etika, kepercayaan, dan agama yang dianut. Semua elemen ini berkontribusi terhadap sikap, pandangan, dan perilaku individu, hal tersebut kemudian terlihat dalam perilaku dan cara mereka membuat keputusan..²⁰

¹⁹Heri Cahyono, “Pendidikan Karakter : StrategI Pendidikan Nilai dalam Membentuk Karakter Religius,” *Ri’ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan* 1, no. 02 (2 Desember 2016): hal 50,.

²⁰ Qiqi Yuliati Zakiyah dan A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai; Kajian Teori dan Praktik Di Sekolah*(Bandung: Pustaka Setia, 2014), hal.14

Adapun menurut Chabib Toha, penanaman nilai merupakan suatu upaya atau tindakan atau proses yang dilakukan seseorang untuk membentuk keyakinan tertentu dalam sistem keyakinan, di mana individu melakukan tindakan atau menghindari sesuatu. tindakan tertentu berdasarkan apa yang dianggap pantas atau tidak pantas²¹. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam pada anak memegang peranan penting bagi orang tua dan guru. Hal ini diwujudkan melalui pengajaran nilai-nilai agama Islam. sehingga anak dapat memahami, mengerti, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

a) Nilai Keislaman

Noeng Muhamad Djir mengelompokkan nilai-nilai kehidupan menjadi beberapa kategori. sembilan kategori yang mencakup tinjauan filosofis dan sembilan nilai sebagai kriteria dari tinjauan epistemologis, serta hubungannya dengan aspek psikologis dan sosiologis manusia. Dari sembilan nilai hidup tersebut meliputi rasional-etis, estetis, harkat dan martabat, jasmaniah, sosial-etis, kekuasaan untuk pengabdian, efisiensi yang manusiawi, hak asasi, dan keyakinan.²²

Nilai-nilai agama, terutama dalam Islam, berasal dan berakar dari keyakinan akan keesaan Tuhan. Semua nilai dalam kehidupan manusia berlandaskan pada keyakinan terhadap keesaan Tuhan yang merupakan fondasi agama. Pada hakikatnya nilai

²¹ Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*(Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2000), hal 61

²² Noeng Muhamad Djir, Ilmu Pendidikan..., hal. 135

keislaman berisi kumpulan prinsip hidup dan ajaran tentang cara manusia menjalani kehidupan di dunia saling berkaitan satu sama lain, membentuk suatu kesatuan yang utuh dan tidak terpisahkan. Nilai juga dapat didefinisikan sebagai konsep atau pemikiran yang dianggap penting oleh seseorang dalam hidupnya. Melalui nilai-nilai ini, seseorang dapat menentukan pandangannya terhadap objek, individu, gagasan, atau perilaku yang dianggap baik atau buruk²³

Nilai keislaman dapat didefinisikan sebagai prinsip-prinsip moral dan etika yang diambil dari ajaran Islam, yang mencakup berbagai komponen kehidupan, baik individu maupun sosial. Nilai ini mencakup keyakinan akan adanya Tuhan, kewajiban beribadah, etika dalam berinteraksi dengan sesama, dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Nilai keislaman juga menekankan pada pentingnya akhlak yang baik (moralitas) dalam berperilaku.

b) Sumber-Sumber Nilai keislaman

i. Al-Qur'an

Sebagai wahyu yang diturunkan untuk umat Islam, Al-Qur'an mengandung berbagai ajaran yang menjadi pedoman hidup. Ayat-ayat Al-Qur'an memberikan panduan mengenai akhlak, hukum, dan pelaksanaan ibadah. Misalnya, Surah Al-

²³ Jamaliah Hasballah, *Nilai-Nilai Budi Pekerti dalam Kurikulum*, (Tesis), (Banda Aceh: PPs IAIN Ar-Raniry, 2008), hal. 25.

Baqarah ayat 177 yang menekankan pada keimanan dan amal saleh.

ii. Hadis

Hadis adalah himpunan ucapan, tindakan, dan ketetapan Nabi Muhammad SAW. Hadis menjadi sumber penting dalam memahami aplikasi nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, hadis yang menyatakan bahwa "sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain" menunjukkan pentingnya nilai sosial dalam Islam.

iii. Ijtihad dan Fatwa Ulama

Pemikiran dan penafsiran para ulama juga menjadi sumber nilai keislaman, terutama dalam konteks modern yang menghadapi isu-isu baru. Ijtihad diperlukan untuk menjawab tantangan zaman sambil tetap berpegang pada prinsip-prinsip dasar Islam.

c) Komponen Nilai Keislaman

Nilai keislaman dapat dibagi menjadi beberapa komponen utama:

i. Keimanan

Percaya kepada Allah, malaikat, kitab-kitab, rasul-rasul, hari kiamat, dan takdir merupakan inti dari nilai keislaman. Keimanan ini membentuk dasar bagi setiap tindakan dan perilaku seorang Muslim.

ii. Ibadah

Ibadah merupakan bentuk penghambaan kepada Allah yang diwujudkan dengan melaksanakan shalat, zakat, puasa, dan haji. Ibadah tidak hanya terbatas pada ritual, tetapi juga mencakup segala tindakan baik yang dilakukan dengan niat yang tulus.

iii. Akhlak

Akhlik yang baik sangat ditekankan dalam Islam. Nilai-nilai seperti jujur, adil, sabar, dan kasih sayang harus diinternalisasi dalam perilaku sehari-hari. Rasulullah SAW diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia.

iv. Keadilan

Islam mengajarkan pentingnya keadilan dalam setiap aspek kehidupan. Keadilan sosial, ekonomi, dan hukum adalah nilai yang harus ditegakkan agar masyarakat dapat hidup harmonis.

v. Tanggung Jawab Sosial

Umat Islam diajarkan untuk peduli terhadap sesama, membantu yang membutuhkan, dan berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang sejahtera. Zakat dan sedekah adalah contoh konkret dari nilai ini.

vi. Kepedulian Lingkungan

Islam mengajarkan pentingnya menjaga lingkungan sebagai amanah dari Allah. Konsep ini relevan dalam konteks global saat ini, di mana isu lingkungan menjadi tantangan besar.

D. Kegiatan Keagamaan

Menurut KBBI, kegiatan merujuk pada semangat atau kecakapan dalam melakukan suatu usaha. Sementara itu, keagamaan mengacu pada hal-hal yang berkaitan dengan agama, termasuk ciri-ciri atau sifat-sifat yang melekat dalam ajaran agama.²⁴

Keagamaan berasal dari kata dasar "agama", yang berarti suatu kepercayaan kepada Tuhan (atau Dewa dan sejenisnya) yang disertai dengan ajaran untuk mengabdi kepada-Nya serta menjalankan kewajiban-kewajiban yang berkaitan dengan kepercayaan tersebut. Beragama berarti memiliki atau menganut suatu agama, menjalankan ibadah, menaati ajaran agama, serta menjalani kehidupan sesuai dengan nilai-nilai agama.²⁵

Keagamaan atau religiusitas dapat tercermin dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Aktivitas keagamaan tidak terbatas pada pelaksanaan ritual atau ibadah semata, melainkan juga mencakup berbagai tindakan lain yang dilandasi oleh dorongan spiritual. Agama merupakan lambang, sistem kepercayaan, sistem nilai, serta pola perilaku yang sarat makna, yang berfokus pada hal-hal yang dianggap paling esensial dan bermakna dalam kehidupan.²⁶

²⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka, 2007), hal 12

²⁵Imam Fuadi, *Menuju Kehidupan Sufi* (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), hal 72

²⁶ Muhamimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012),hal 293.

E. Moderasi Beragama

1. Definisi Moderasi Beragama

Moderasi beragama merujuk pada sikap moderat dalam memahami dan menjalankan ibadah, dengan menjaga keseimbangan tanpa bersikap ekstrem atau berlebihan. Dalam buku *Moderasi Beragama* yang diterbitkan oleh Kementerian Agama, konsep ini dijelaskan lebih lanjut adalah sikap beragama yang seimbang antara pelaksanaan ibadah secara pribadi (*eksklusif*) dan penghargaan terhadap keyakinan serta praktik keagamaan orang lain yang berbeda (*inklusif*). Sikap moderat ini mencegah kita dari *ekstremisme* dan *fanatisme* dalam beragama. Moderasi beragama dianggap sebagai solusi untuk mengatasi dua kutub ekstrem, yaitu ekstrem kanan atau ultra-konservatif di satu sisi, dan ekstrem kiri atau liberal di sisi lain.²⁷

Moderasi beragama adalah sikap yang menengah antara melaksanakan praktik keagamaan yang diyakini sendiri dan menghormati praktik keagamaan orang lain yang berbeda keyakinannya. Paham ini memiliki beberapa prinsip utama yang menandai moderasi beragama, yaitu: 1) *Tawassuth*, yang berarti mengambil jalan tengah; 2) *Tawazun*, yang menekankan pada keseimbangan; 3) I'tidal, yang berarti bersikap lurus dan tegas; 4) *Tasamuh*, yang menunjukkan toleransi; 5) *Musawah*, yang berarti persamaan; 6) *Syura*, yaitu musyawarah; 7) *Ishlah*, yang berkaitan dengan reformasi; 8) *Aulawiyah*, yang berarti mendahulukan yang

²⁷ Kementerian Agama, R. I. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia. Cet. Pertama. hal 15

prioritas; 9) *Tathawur wa ibtikar*, yang menggambarkan sikap dinamis dan inovatif; dan 10) *Tahadhdhur*, yang berarti berkeadaban.²⁸

Moderasi beragama dapat diartikan sebagai sistem yang menekankan keseimbangan dengan tetap berpegang pada prinsip ajaran agama, tanpa bersikap berlebihan atau terlalu mempermudah sesuatu. Ini mencakup keseimbangan antara aspek ruhani dan jasmani, dunia dan akhirat, masyarakat dan individu, agama dan negara, serta iman dan ilmu. Selain itu, moderasi beragama menuntut pemahaman dan pengamalan agama yang tidak ekstrem terhadap diri sendiri maupun orang lain. Dalam bahasa Arab, kata "moderasi" diterjemahkan sebagai "*al-wasathiyyah*," yang secara linguistik berasal dari kata dasar "*wasath*".

Menurut Al-Asfahaniy, istilah "*wasathan*" memiliki makna yang sejalan dengan "*sawa'un*," yaitu berada di tengah-tengah antara dua batas, atau dapat diartikan sebagai keadilan. *Wasathan* merujuk pada posisi yang seimbang, standar, atau moderat. Selain itu, istilah ini juga mencerminkan sikap menjaga diri dari *ekstremisme* atau tindakan yang meninggalkan prinsip kebenaran agama.²⁹

Menurut Quraish Shihab, *wasathiyyah* atau moderasi beragama mengharuskan individu untuk menghindari ekstremisme serta sikap yang terlalu mempermudah segala hal dalam berbagai aspek kehidupan. Tujuan moderasi beragama adalah merealisasikan konsep Islam yang inklusif, menghargai perbedaan, dan meningkatkan tenggang rasa antar sesama

²⁸ Mustaqim Hasan, "Prinsip Moderasi Beragama dalam Kehidupan Berbangsa" *JURNAL MUBTADIIN* 7, no. 02 (September 16, 2021): hal 100,

²⁹ Mohamad Fahri dan Ahmad Zainuri, "Moderasi Beragama Di Indonesia," *Intizar* 25, no. 2 (2019): 95–100. hal. 13

melalui pelaksanaan yang nyata. KH. Afifudin Muhajir menyatakan bahwa *wasathiyah* adalah metode atau pendekatan untuk mengontekstualisasikan Islam sebagai *Rahmatan lil Alamin* dalam peradaban global. Dalam Hukum Islam, *wasathiyah* berhubungan dengan keseimbangan di banyak hal, seperti keseimbangan antara hubungan manusia dengan Tuhan dan sesama manusia, teks (*Nash*) dan penalaran (*Ijtihad*), keseimbangan antara sumber-sumber *nash* (Al-Qur'an dan hadits) dan tujuan syari'at (*Maqashid*), serta keseimbangan antara ketegasan dalam praktik *amaliah* sendiri dan fleksibilitas dalam bersikap terhadap perbedaan.

Konsep *wasathiyah* tampaknya menjadi titik tengah yang memisahkan dua pandangan yang berlawanan. Sebagai penengah, konsep ini menolak pemikiran radikal dalam agama sekaligus tidak mengabaikan isi al-Qur'an sebagai sumber hukum utama. Oleh karena itu, *wasathiyah* lebih condong pada sikap toleran tanpa mengendurkan pemahaman terhadap ajaran Islam. Yusuf Al-Qardhawi menyatakan bahwa *wasathiyah*, atau pendekatan yang moderat merupakan salah satu ciri khas. unik Islam yang tidak ditemukan dalam ideologi lain.³⁰

Dalam masyarakat Nusantara yang beragam, sikap keberagamaan yang eksklusif, yang mengklaim kebenaran dan keselamatan hanya pada satu pihak, berpotensi menimbulkan gesekan antar kelompok agama. Konflik keagamaan yang sering terjadi di Indonesia biasanya disebabkan oleh sikap keberagamaan yang tidak inklusif serta persaingan antar

³⁰ M fahri, A Zainuri, "Moderasi Beragama di Indonesia" *Intizar*, Vol.25 No.2(Desember 2019) hal.96

kelompok agama dalam merebut dukungan umat, yang kurang didasari sikap toleransi. Setiap kelompok cenderung menggunakan kekuatannya untuk saling mengungguli, sehingga memicu terjadinya konflik.

Konflik sosial dan penyebab disharmoni yang pernah terjadi di masa lalu berasal dari kelompok ekstrem kiri (*komunisme*) dan ekstrem kanan (*Islamisme*). Namun, saat ini, ancaman disharmoni dan ancaman terhadap negara kadang berasal dari globalisasi dan *Islamisme*, yang oleh Yudi (2014: 251) disebut sebagai dua *fundamentalisme*: pasar dan agama. Adapun prinsip-prinsip dalam moderasi beragama :

- 1) Tasawuth

Tawasuth merupakan prinsip memilih jalan tengah dalam menghadapi perbedaan atau konflik, tanpa berpihak secara berlebihan pada salah satu sisi. Konsep ini bertujuan untuk menghindari sikap ekstrem, baik dalam bentuk berlebihan (ifrath) maupun kelalaian atau kekurangan (tafrith) dalam menjalankan ajaran agama.³¹

- 2) Tawazun

Secara harfiah, "Tawazun" dalam bahasa Arab berarti "keseimbangan" atau "proporsionalitas." Dalam konteks Wasatiyah Islam, istilah ini menggambarkan prinsip menjaga keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pelaksanaan ajaran agama, interaksi sosial, serta perilaku sehari-hari. Prinsip ini menekankan pentingnya moderasi, bersikap tengah, dan menjunjung keadilan dalam setiap tindakan dan keputusan. Ajaran Wasatiyah mendorong

³¹ M. Miftah dan M. Nursikhin, "Tawasuth dan Dinamika Sosial Antarumat Beragama: Menyelami Nilai-Nilai Wasathiyyah Islamiyyah", *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan* 5, no. 1 (2024): hal 52.

umat Islam untuk hidup secara seimbang, menghindari sikap ekstrem atau ketimpangan yang dapat merusak ketenteraman dan keharmonisan dalam masyarakat. Selain itu, nilai-nilai seperti toleransi, kemurahan hati, dan keadilan juga menjadi bagian penting dari prinsip ini, selaras dengan inti ajaran Islam.³²

3) Lurus dan tegas (*I'tidal*)

Yaitu memberikan sesuatu sesuai dengan porsinya dan menjalankan hak serta kewajiban secara seimbang dan tepat pada tempatnya.³³

4) Toleransi (*tasamuh*)

Yaitu menerima dan menghargai adanya perbedaan, baik dalam hal agama maupun dalam berbagai aspek kehidupan lainnya.³⁴

5) *Musawahah*

Yaitu menerima dan menghargai adanya perbedaan, baik dalam hal agama maupun dalam berbagai aspek kehidupan lainnya.³⁵

6) *Syura*

Yaitu menyelesaikan setiap permasalahan melalui proses musyawarah guna mencapai kesepakatan bersama, dengan mengutamakan kepentingan dan kebaikan bersama di atas segalanya.³⁶

³² M. S. Al-Bouti, *Wasatiyah al-Islam* (الإِسْلَامِيَّةُ الْوَسْطَيْةُ) (Damascus: Dar Al-Fikr, 2007). hal 23

³³ M. Fahri dan A. Zainuri, *Moderasi Beragama di Indonesia*, Intizar 25, no. 2 (2019): hal 99.

³⁴ Ibid

³⁵ Ibid

³⁶ Ibid

7) *Ishlah* (reformasi)

Yaitu menekankan pendekatan yang bersifat reformatif demi mencapai kondisi yang lebih baik, dengan menerima perubahan dan kemajuan zaman selama tetap berlandaskan pada kemaslahatan umum. Prinsip ini dijalankan dengan menjaga tradisi lama yang masih sesuai *al-muhafazhah ‘ala al-qadim al-shalih* serta mengadopsi hal-hal baru yang lebih bermanfaat dan relevan.³⁷

8) *Aulawiyah* (Mendahulukan yang prioritas)

Aulawiyah (mendahulukan yang prioritas) adalah kemampuan untuk menentukan dan mengutamakan hal-hal yang lebih penting untuk dilaksanakan terlebih dahulu dibandingkan dengan yang memiliki tingkat urgensi atau kepentingan yang lebih rendah.³⁸

9) Dinamis dan inovatif

Tathawwur wa Ibtikar atau bersifat dinamis dan inovatif berarti selalu siap dan terbuka untuk melakukan perubahan demi kemajuan menuju hal yang lebih baik.³⁹

2. Aspek-Aspek Moderasi Beragama

Menurut Buku Moderasi Beragama, yang diterbitkan oleh Kementerian Agama RI, indikator moderasi beragama adalah sebagai berikut:

³⁷ Ibid

³⁸ Ibid

³⁹ Ibid

1) Komitmen Kebangsaan

Bangsa Indonesia menghadapi dua tantangan utama dalam mempertahankan nasionalisme. Pertama, tantangan internal adalah adanya kelompok-kelompok fundamentalis yang secara terang-terangan menentang Pancasila sebagai dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Terhadap kelompok-kelompok fundamentalis agama yang menolak Pancasila dan berupaya menggantikannya dengan hukum agama, pemerintah, khususnya Kementerian Agama, perlu bertindak tegas. Kedua, tantangan eksternal adalah dampak dari globalisasi yang dapat mengancam semangat nasionalisme jika tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, diperlukan upaya internalisasi ideologi nasionalisme beserta norma-norma yang mendukungnya untuk mengatasi tantangan tersebut.⁴⁰

Komitmen kebangsaan dapat diartikan sebagai sikap dan perilaku yang mencerminkan kecintaan terhadap negara dengan mengutamakan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan individu atau kelompok. Komitmen kebangsaan adalah indikator utama dalam menilai sejauh mana perspektif dan pandangan keagamaan individu atau kelompok terhadap ideologi nasional. khususnya dalam menerima Pancasila sebagai dasar negara. Pada dasarnya, Pancasila menjadi landasan untuk menciptakan hubungan yang harmonis antaragama dan antarbudaya di Indonesia serta mencegah sikap intoleransi terhadap

⁴⁰ Ahmad Nurcholish, *Merajut Damai dalam Kebhinnekaan* (Jakarta: Gramedia, 2017),hal. 35.

suku, budaya, bahasa, etnis, agama, dan adat istiadat.⁴¹

Komitmen kebangsaan adalah dedikasi dan kesetiaan yang ditunjukkan oleh individu atau kelompok terhadap negara mereka. Ini mencakup berbagai aspek seperti cinta tanah air, penghormatan terhadap simbol-simbol negara, partisipasi aktif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, serta kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku. Komitmen kebangsaan juga berarti mendukung persatuan dan kesatuan nasional, serta berkontribusi dalam pembangunan dan kemajuan negara.

Secara umum komitmen kebangsaan merupakan fondasi penting bagi stabilitas dan kemajuan suatu negara. Tanpa komitmen yang kuat dari warganya, negara dapat menghadapi berbagai tantangan serius, termasuk disintegrasi sosial, konflik internal, dan stagnasi pembangunan. Oleh karena itu, menanamkan dan memupuk komitmen kebangsaan adalah tugas bersama antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat luas.

Ekstremisme adalah pemahaman yang melebihi ketentuan hukum yang ada, sehingga mengarah pada aksi, tindakan, atau gerakan yang menimbulkan ancaman. Orang yang terpengaruh oleh pemikiran ekstrem ini cenderung melihat sesuatu hanya dari satu perspektif kebenaran—yaitu pandangan mereka sendiri—and menganggap pandangan yang berbeda sebagai salah dan melanggar aturan. Paham ekstremisme bisa merasuki berbagai aspek kehidupan masyarakat dan bisa terjadi dalam

⁴¹ Fransiskus Visarlan Suwarni and Anselmus D. Atasoge, “Komitmen Kebangsaan Mahasiswa STP REINHA Melalui Ritual Keagamaan dalam Spirit AYD 2017,” *JURNAL REINHA* 12, no. 2 (December 28, 2021), hal 7

konteks keagamaan, kebangsaan, dan kenegaraan.⁴² Membangun komitmen kebangsaan adalah aspek penting yang tidak boleh diabaikan oleh bangsa ini sebagai identitas dan jati diri bangsa serta negara Indonesia.⁴³ Komitmen terhadap kebangsaan adalah indikator penting untuk menilai sejauh mana pandangan, sikap, dan praktik keagamaan seseorang memengaruhi kesetiaannya terhadap prinsip-prinsip dasar negara, terutama terkait penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara, respons terhadap tantangan terhadap ideologi yang bertentangan dengan Pancasila, serta semangat nasionalisme. Dalam sudut pandang moderasi beragama, bekarya secara agama sejalan dengan memenuhi tanggung jawab sebagai warga negara, dan memenuhi kewajiban sebagai warga negara merupakan bentuk pengamalan ajaran agama.⁴⁴

2) Toleransi

Setiap individu memiliki hak untuk memiliki keyakinan dan praktik keagamaan sesuai dengan pilihannya sendiri tanpa membahayakan individu lain yang memiliki keyakinan agama yang berbeda.⁴⁵ Toleransi menjadi aspek terpenting dalam moderasi beragama karena mengingat di Indonesia sendiri masyarakatnya sangat majemuk. Di Indonesia memiliki enam agama resmi dan 187 kelompok aliran kepercayaan (kemdikbud: 2017), sehingga hal ini

⁴² Hasan, “Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa.” *JURNAL MUBTADIIN* Vol. 7 No. 02 (September,2021) hal.4

⁴³ Fransiskus Visarlan Suwarni and Anselmus D. Atasoge, “Komitmen Kebangsaan Mahasiswa STP REINHA Melalui Ritus Keagamaan Dalam Spirit AYD 2017,” *JURNAL REINHA* 12, no. 2 (December 28, 2021), hal.5

⁴⁴ RI, Moderasi Beragama, hal 43

⁴⁵ M Abror, “Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi (Kajian Islam dan Keberagaman),” *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam* Vol. 01, no. 02 (Desember 2020). hal 25

menyebabkan keanekaragaman ritual pemujaan di setiap agama.

Kerukunan antar umat beragama adalah sarana penting untuk menjamin integrasi nasional dan diperlukan untuk menciptakan stabilitas dalam upaya mencapai masyarakat Indonesia yang harmonis dan bersatu. Kerjasama yang harmonis dapat terwujud jika para pemeluk agama saling membutuhkan, menghargai perbedaan, saling membantu, dan dapat menyatukan pendapat, atau dengan kata lain, memiliki sikap toleransi.⁴⁶

Menteri Agama RI, Bapak H. Yaqut Cholil Qoumas, menekankan bahwa seringnya konflik keagamaan di Indonesia umumnya disebabkan oleh sikap eksklusivitas dan persaingan antar kelompok keagamaan dalam memperoleh dukungan dari pengikutnya. Sikap ini sering tidak didasarkan pada toleransi, yang pada akhirnya menyebabkan perpecahan di antara para pemeluk agama. Beliau juga mengatakan bahwa usaha moderasi dalam beragama seharusnya diterapkan tidak hanya dalam hubungan antar pemeluk agama, tetapi juga dalam lingkup internal setiap kelompok agama.⁴⁷ Maka perbedaan ini tentunya memiliki potensi terjadinya konflik. Kerukunan hidup beragama adalah sarana penting untuk menjamin integrasi nasional serta menjadi keperluan untuk mewujudkan kestabilan yang dibutuhkan bagi tercapainya masyarakat Indonesia yang bersatu dan damai. Kerjasama yang harmonis dapat terwujud

⁴⁶ R Arifin and M Yusuf, “Toleransi Umat Beragama dalam Perspektif Hadis,” *As-Shaff: Jurnal Manajemen dan Dakwah* 1, no. 1 (June 26, 2020): hal. 4.

⁴⁷ Pribadyo Prakosa, “Moderasi Beragama: Praksis Kerukunan Antar Umat Beragama,” *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 4, no. 1 (June 20, 2022): hal.46,

jika para pengikut agama saling membutuhkan, menghormati perbedaan, bekerja sama, saling mendukung, serta mampu mencapai kesepakatan atau persatuan pendapat., dengan kata lain, memiliki sikap toleransi. Berbicara tentang toleransi, hal ini sangat penting dalam kehidupan yang beragam agama, suku, dan ras. Allah SWT telah menjelaskan dengan sangat jelas bahwa tidak ada paksaan dalam beragama, serta memberikan kebebasan beragama bagi manusia. Tidak ada yang perlu diperdebatkan atau dipertentangkan karena Allah telah menjelaskan hal ini dengan begitu terang.⁴⁸

Landasan untuk menerapkan toleransi tercantum dalam Q.S.Al-Baqarah ayat 256 yang berbunyi :

فَمَنْ يَكُفُرُ بِالظَّاغُوتِ وَيُؤْمِنُ بِاللَّهِ لَا إِكْرَاهٌ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيْرِ
۝۲۵۶ ○ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْأُرْوَةِ الْوُثْقَى لَا أُنْفَصَامٌ لَهُ وَاللَّهُ
هُ سَمِيعٌ عَلَيْهِ

Yang artinya “Tiada paksaan dalam (menganut) agama (Islam).

Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada tagut dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus.

Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah "toleransi" berakar dari kata "toleran," yang mengacu pada sikap atau sifat menghargai, membiarkan, atau menerima perbedaan, baik dalam pendirian, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, maupun hal-hal lain yang mungkin bertentangan.Toleransi juga berarti batas toleransi

⁴⁸ R Arifin dan M Yusuf, “Toleransi Umat Beragama dalam Perspektif Hadis,” *As-Shaff: Jurnal Manajemen dan Dakwah* 1, no. 1 (June 26, 2020): hal.3,

untuk penambahan atau pengurangan. Toleransi berasal dari kata Arab tasamuh, yang berarti ampun, maaf, dan lapang dada. Menurut Umar Hasyim, toleransi adalah memberikan kebebasan kepada sesama manusia atau warga masyarakat untuk menjalankan keyakinan, mengatur hidup, dan menentukan nasib masing-masing, asalkan tindakan tersebut tidak melanggar atau bertentangan dengan syarat-syarat yang diperlukan untuk menjaga ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat.⁴⁹

F. Teori Petter L Berger dan Thomas Luckman Teori Kontruksi Sosial

Peter Ludwig Berger, seorang sosiolog kelahiran Voenna, Austria, lahir pada 17 Maret 1929 sebagai putra seorang pebisnis. Ia menghabiskan masa kecilnya di Vienna sebelum akhirnya berimigrasi ke Amerika Serikat tidak lama setelah berakhirnya Perang Dunia II. Prof. Peter Berger adalah seorang sosiolog terkemuka yang karya-karyanya yang produktif tentang teori sosiologi, sosiologi agama, dan pembangunan Dunia Ketiga telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa. Buku *nya, The Social Construction of Reality* (1966), dianggap sebagai karya klasik. Buku ini dianggap sebagai salah satu teks paling berpengaruh di bidangnya dan dinobatkan oleh International Sociological Association (ISA) sebagai buku paling berpengaruh kelima dalam bidang sosiologi selama abad ke-20.⁵⁰

⁴⁹ Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar menuju Dialoq dan Kerukunan Antar Umat Beragama*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1979), hal 22.

⁵⁰ RIP: Founding Director of CURA, Prof. Peter Berger, Dies at 88". Boston University. Diakses tanggal 16 Januari 2025

Prof. Peter Berger, direktur pendiri Institut Kebudayaan, Agama, dan Masalah Dunia (CURA), Profesor Emeritus Sosiologi, Agama, dan Teologi di Universitas Boston, serta ayah dari Profesor Thomas Berger dari Sekolah Pardee, meninggal dunia di Brookline, Massachusetts, pada 27 Juni 2017. Ia berusia 88 tahun. Peter Berger lahir di Vienna, Austria, dan menghabiskan masa kecilnya di sana sebelum beremigrasi ke Amerika Serikat tak lama setelah Perang Dunia II berakhir. Pada tahun 1949, ia meraih gelar Bachelor of Arts dari Wagner College. Ia kemudian melanjutkan pendidikan di New School for Social Research di New York, di mana ia memperoleh gelar M.A. pada tahun 1950 dan Ph.D. pada tahun 1952. Pada tahun 1955-1956, Berger bekerja di Evangelische Akademie di Bad Boll, Jerman. Antara tahun 1956 hingga 1958, ia menjabat sebagai profesor muda di Universitas North Carolina, kemudian menjadi profesor madya di Seminari Teologi Hartford dari tahun 1958 hingga 1963. Selanjutnya, ia mengajar di berbagai institusi terkemuka, termasuk New School for Social Research, Universitas Rutgers, dan Universitas Boston. Sejak tahun 1981, Berger menjadi Profesor Sosiologi dan Teologi di Universitas Boston. Pada tahun 1985, ia juga memimpin Institut Studi Kebudayaan Ekonomi, yang kemudian berkembang menjadi Institut Kebudayaan, Agama, dan Masalah Dunia.⁵¹

Teori yang dikembangkan oleh Berger dan Luckmann merupakan bagian dari sosiologi kontemporer yang berlandaskan pada sosiologi pengetahuan. Teori ini mengajarkan bahwa kenyataan dibentuk melalui

⁵¹ Peter L. Berger, Adventures of an Accidental Sociologist: How to Explain the World Without Becoming a Bore (Amherst, NY: Prometheus Books, 2011), hal 5.

proses sosial. Asumsi utama dalam teori konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Berger dan Luckmann adalah bahwa realitas merupakan hasil dari konstruksi sosial.

Salah satu faktor yang melatarbelakangi lahirnya teori konstruksi sosial oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann adalah perdebatan mengenai hakikat "kenyataan." Hal ini dipengaruhi oleh dominasi dua paradigma filsafat, yaitu empirisme dan rasionalisme. Melalui pendekatan sosiologi pengetahuan, Berger berhasil merumuskan konsep tentang "kenyataan objektif" dan "kenyataan subjektif".⁵² Dalam konteks masyarakat sebagai realitas objektif, terdapat proses pelembagaan yang diawali dengan tindakan eksternal yang dilakukan secara berulang. Aktivitas yang berulang ini membentuk pemahaman bersama dan menghasilkan suatu pola kebiasaan (habitualisasi). Seiring waktu, kebiasaan tersebut berkembang menjadi tradisi yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui bahasa. Dalam proses ini, institusi sosial memiliki peran penting, termasuk dalam mempertahankan tradisi serta mentransmisikan pengalaman dari satu individu ke individu lainnya.

Konsep konstruksi sosial atas realitas pertama kali diperkenalkan oleh Peter L. Berger bersama Thomas Luckman melalui bukunya yang berjudul *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge* (1966). Dalam buku tersebut, Berger dan Luckman menjelaskan bahwa realitas sosial terbentuk melalui proses sosial yang didasarkan pada tindakan

⁵² Ferry Adhi Dharma. Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Petter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. 7(1). 2018. hal 2.

dan interaksi manusia. Berger menyatakan bahwa manusia dan masyarakat adalah entitas yang bersifat dialektis, dinamis, dan beragam, di mana individu secara berkelanjutan menciptakan realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif.

Konstruksi sosial adalah sebuah teori dalam sosiologi kontemporer yang diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Dalam teori ini, paradigma konstruktivis memandang bahwa realitas sosial merupakan hasil dari konstruksi yang dibentuk oleh individu. Individu dipandang sebagai manusia bebas yang membangun hubungan dengan manusia lain dalam proses interaksi sosial. Dalam konteks ini, individu tidak hanya menjadi korban atau hasil dari fakta sosial, tetapi juga berperan sebagai media kreatif dalam memproduksi dan mereproduksi dunia sosial mereka. Realitas sosial yang tercipta adalah hasil dari tindakan dan interaksi individu yang didasarkan pada kehendak, pemahaman, dan makna yang mereka bentuk bersama. Dengan kata lain, individu memiliki kebebasan untuk menentukan bentuk dunia sosial yang mereka ciptakan, sehingga dunia sosial bersifat dinamis dan terus berkembang sesuai dengan konstruksi yang dilakukan oleh para individu tersebut.

Peter L. Berger meraih gelar Bachelor of Arts setelah menyelesaikan studinya di Wagner College. Ia kemudian melanjutkan pendidikan di New School for Social Research di New York, di mana ia berhasil menyelesaikan studinya pada tahun 1950 dan memperoleh gelar *Master of Arts*. Dua tahun setelahnya, Berger berhasil meraih gelar Ph.D.

Menurut Berger dan Luckmann, masyarakat memiliki dimensi sebagai kenyataan subjektif sekaligus objektif. Masyarakat dianggap tidak terpisahkan dari keberadaan manusia, namun juga tampak berada di luar diri manusia. Oleh karena itu, manusia memiliki kemampuan untuk membentuk dan menentukan wujud masyarakat, sementara masyarakat juga berperan dalam membentuk kepribadian manusia.

Berger mengakui keberadaan realitas sosial objektif, yang terlihat melalui hubungan dengan lembaga-lembaga sosial serta dalam memahami struktur objektif. Hal ini terjadi melalui proses eksternalisasi yang dilakukan manusia terhadap struktur yang telah ada. Proses eksternalisasi ini kemudian memperkuat institionalisasi aturan-aturan sosial, sehingga struktur sosial dipandang sebagai proses yang terus berlanjut, bukan sebagai sesuatu yang sudah selesai atau final.⁵³

Teori konstruksi mengajarkan bahwa kenyataan dibentuk secara sosial, dengan kenyataan (*reality*) dan pengetahuan (*knowledge*) sebagai dua konsep utama untuk memahaminya. Kenyataan merujuk pada kualitas yang melekat pada fenomena yang dianggap memiliki eksistensi sendiri, independen dari kehendak manusia. Sementara itu, pengetahuan adalah keyakinan bahwa fenomena tersebut nyata dan memiliki karakteristik tertentu yang dapat diidentifikasi.

Berger mengakui keberadaan realitas sosial objektif yang terlihat melalui hubungan dengan lembaga-lembaga sosial dalam memahami struktur

⁵³ Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2010. hal 15

yang objektif. Hal ini terjadi melalui proses eksternalisasi, di mana manusia mengekspresikan dirinya dalam struktur yang telah ada. Proses eksternalisasi ini kemudian memperluas institusionalisasi aturan-aturan sosial, sehingga struktur sosial dipahami sebagai proses yang berlangsung terus-menerus, bukan sebagai sesuatu yang telah selesai sepenuhnya.⁵⁴

Salah satu alasan munculnya teori konstruksi sosial adalah pertanyaan Berger tentang hakikat kenyataan. Pertanyaan ini muncul karena dominasi dua paradigma filsafat, yaitu empirisme dan rasionalisme. Melalui pendekatan sosiologi pengetahuan, Berger akhirnya menemukan jawabannya dengan merumuskan konsep "kenyataan objektif" dan "kenyataan subjektif."⁵⁵

Teori konstruksi realitas Berger berpusat pada konsep dialektika, yang meliputi eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi. Konsep ini dipengaruhi oleh dialektika Hegel, yang dipahami serupa dengan cara Marx menerapkannya pada fenomena kolektif. Istilah internalisasi sendiri diambil dari psikologi sosial Amerika, dengan landasan teoritis yang berasal dari pemikiran George Herbert Mead dalam karyanya berjudul "*Mind, Self, and Society*".⁵⁶

Berger dan Luckmann menjelaskan bahwa terdapat hubungan timbal balik antara individu dan masyarakat, di mana individu membentuk masyarakat, dan masyarakat, pada gilirannya, membentuk individu. Proses

⁵⁴ Ibid

⁵⁵ A. Dharma, Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger tentang Kenyataan Sosial, Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi 7, no. 1 (2018).hal.3.

⁵⁶ P. L. Berger, *Langit Suci: Agama sebagai Realitas Sosial* (Jakarta: LP3ES, 1991), hal. 171

dialektika ini terdiri dari tiga tahap utama, yaitu eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi, yang mereka sebut sebagai momen.

1. Eksternalisasi

Eksternalisasi merupakan proses di mana individu menyesuaikan diri dan mengekspresikan dirinya sesuai dengan lingkungan sekitarnya. Dalam tahap ini, individu menggunakan bahasa dan perilaku yang sesuai dengan norma sosial yang berlaku. Proses ini menunjukkan bahwa manusia yang mengalami sosialisasi akan secara kolektif menciptakan realitas baru.⁵⁷ Lingkungan sosial juga memiliki pengaruh terhadap proses eksternalisasi, sehingga tidak semua individu dapat beradaptasi dengan baik. Setelah individu memperoleh pemahaman tentang kenyataan sosial, ia akan menafsirkannya secara subjektif. Tahap eksternalisasi menjadi dasar bagi individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya..

2. Objektifikasi

Objektifikasi adalah proses ketika individu mulai berinteraksi dengan dunia luar, sehingga realitas sosial yang awalnya bersifat subjektif tampak sebagai sesuatu yang berada di luar dirinya. Dalam tahap ini, realitas sosial menjadi sesuatu yang objektif dan dianggap sebagai bagian dari kenyataan yang terlepas dari individu. Objektifikasi memungkinkan individu untuk memahami posisinya dalam masyarakat melalui interaksi sosial yang berlangsung. Ketika individu telah menginternalisasi suatu realitas sosial, realitas tersebut tidak lagi bergantung pada individu,

⁵⁷ Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2010. Hal 305

melainkan menjadi bagian dari dunia objektif. .

3. Internalisasi

Internalisasi merupakan proses di mana individu memahami dunia sosial dengan menyerap pengalaman dan nilai-nilai yang ada di masyarakat. Melalui tahap ini, individu mengadopsi pengetahuan dan pengalaman yang telah ia peroleh, yang kemudian membentuk cara berpikirnya (*mind*). Dalam internalisasi, individu menyerap kembali dunia objektif ke dalam kesadarannya, sehingga pemahaman subjektifnya dipengaruhi oleh struktur sosial yang ada. Setiap individu dapat memiliki interpretasi yang berbeda terhadap suatu realitas sosial, tergantung pada pengalaman, latar belakang pendidikan, serta lingkungan sosialnya. Dengan demikian, setiap orang membangun pemahamannya sendiri terhadap realitas berdasarkan faktor-faktor tersebut.